

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Laporan keuangan berfungsi untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham sebagai pemilik. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dilengkapi dengan pengungkapan yang tepat sehingga dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir (Purnamawati dan Hatane, 2020). Dengan melihat laporan keuangan, pemilik atau pemegang saham akan bisa mengetahui apakah investasi yang dilakukan pada perusahaan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan investasi pada jenis yang lain. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat diketahui kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya (Purnamawati, 2019). Pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dan memerlukan laporan keuangan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan adalah investor, kreditor atau pemberi pinjaman, kreditor usaha lainnya, pelanggan, karyawan, pemerintah dan masyarakat.

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas kewajiban memuat laporan keuangan ini dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Dalam peraturan ini, perseroan diwajibkan untuk

membuat laporan keuangan yang tertera pada pasal 56, 57, dan 58. Dalam Undang-undang ini juga disebutkan bahwa apabila perseroan menghimpun dana dari masyarakat, maka laporan keuangan harus di audit oleh akuntan publik.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib di audit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Peraturan X.K.2 tahun 2003 dalam Salinan Keputusan Ketua BAPEPAM LK yang telah direvisi menjadi peraturan X.K2 tahun 2011 menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa adalah selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan perusahaan berakhir pada setiap periodenya. Penyampaian laporan keuangan tepat waktu dapat meningkatkan pandangan positif terhadap pihak yang berkepentingan didalamnya karena informasi yang disampaikan oleh perusahaan dinilai relevan. Akan tetapi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan juga memberikan dampak positif dengan asumsi bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan memiliki penyajian laporan

keuangan yang lebih lengkap karena banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian laporan keuangan tersebut. Sedangkan dampak negatif yang dapat terjadi yaitu dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku, serta memperburuk citra perusahaan di mata publik.

Fenomena masalah yang terjadi pada perusahaan tercatat adalah mengenai keterlambatan pelaporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa. Hal tersebut dibuktikan dari pengumuman pada website *IDX Indonesia Stock Exchange* No. Peng-LK-00016/BEI.PP1/10-2021, No. Peng-LK-00013/BEI.PP2/10-2021, dan No. Peng-LK-00019/BEI.PP3/10-2021 terkait Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat yang Berakhir per 30 Juni 2021. Pengumuman tersebut memuat daftar 35 perusahaan tercatat hingga tanggal 30 September 2021 yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir per 30 Juni 2021. Adapun daftar perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan tampak pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Daftar Perusahaan Tercatat yang Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Tahun 2020

No.	Nama Perusahaan Tercatat	Sektor Perusahaan
1	PT Steadfast Marine Tbk	Aneka Industri
2	PT Grand Kartech Tbk	Aneka Industri
3	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	Aneka Industri
4	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	Aneka Industri
5	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Barang Baku
6	PT Siwani Makmur Tbk	Barang Baku
7	PT Jaya Bersama Indo Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
8	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
9	PT Mas Murni Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
10	PT Nipress Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
11	PT Sri Rejeki Isman Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
12	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
13	PT Golden Plantation Tbk	Barang Konsumen Primer
14	PT Tridomain Performance Materials Tbk	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
15	PT Sugih Energy Tbk	Energi

No.	Nama Perusahaan Tercatat	Sektor Perusahaan
16	PT Trada Alam Minera Tbk	Energi
17	PT Eterindo Wahanatama Tbk	Manufaktur
18	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	Pariwisata & Rekreasi
19	PT Sinergi Megah Internusa Tbk	Pariwisata & Rekreasi
20	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	Pariwisata & Rekreasi
21	PT Garda Tujuh Buana Tbk	Pertambangan
22	PT Armidian Karyatama Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
23	PT Cowell Development Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
24	PT Capri Nusa Satu Properti Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
25	PT Central Proteina Prima Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
26	PT Duta Anggada Realty Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
27	PT Bakrieland Development Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
28	PT Forza Land Indonesia Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
29	PT Maha Properti Indonesia Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
30	PT Mitra Pemuda Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
31	PT Hanson International Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
32	PT Rimo International Lestari Tbk	<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>
33	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	Teknologi
34	PT Polaris Investama Tbk	Trade
35	PT Dewata Freight International Tbk	<i>Transportation &amp; Logistic</i>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan fenomena yang terjadi sesuai yang ada pada Tabel 1.1 dapat ditunjukkan bahwa terdapat 35 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2020, di antaranya 4 perusahaan dari sektor Aneka Industri, 2 perusahaan dari sektor Barang Baku, 6 perusahaan dari sektor Barang Konsumen Non-Primer, 1 perusahaan dari sektor Barang Konsumen Primer, 1 perusahaan dari sektor *Basic Industry and Chemicals*, 2 perusahaan dari sektor Energi, 1 perusahaan dari sektor Manufaktur, 3 perusahaan dari sektor Pariwisata

& Rekreasi, 1 perusahaan dari sektor Pertambangan, 11 perusahaan dari sektor *Property, Real Estate And Building Construction*, 1 perusahaan dari sektor Teknologi, 1 perusahaan dari sektor Trade dan 1 perusahaan dari sektor *Transportation & Logistic*. Jadi, dapat ditunjukkan bahwa perusahaan tercatat yang paling banyak belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2020 adalah perusahaan pada sektor *Property, Real Estate And Building Construction*.

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan ini disebut dengan *audit delay*. Menurut Kartika (2009) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan faktor paling penting dalam pasar modal karena laporan keuangan yang telah di audit adalah satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya oleh para pemakai informasi tersebut. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada *audit delay*. Pandemi Covid-19 memberikan perubahan pada banyak hal, salah satunya membuat praktik akuntan publik mengalami kendala. Adanya virus corona mempengaruhi proses audit dan auditor mengalami kesulitan dalam mendapatkan bukti audit yang tepat dari klien akibat diberlakukannya pembatasan pergerakan dan perjalanan (Saleem, 2021). Selain itu, dampak pandemi Covid-19 terhadap proses audit dipengaruhi oleh berbagai aturan yang dijalankan oleh pemerintah sehingga menyulitkan auditor untuk membuktikan temuan yang didapatnya saat melakukan audit (Suwandi, 2021).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perusahaan memiliki risiko audit yang tinggi, sehingga auditor cenderung menghabiskan durasi yang lebih lama dalam mengerjakan pemeriksaan laporan keuangan (Sabella, 2021). Peningkatan risiko audit menyebabkan auditor harus melakukan pemeriksaan risiko. Hal ini bisa

menimbulkan proses audit yang lama serta memberi dampak pada penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu. Pembuktian bukti-bukti fisik sebagai bukti autentik mengalami kesulitan dalam pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap penyelesaian audit dalam situasi pandemi Covid-19 (Ginting, 2020).

Adanya pandemi mengakibatkan proses pelaksanaan audit berlangsung lebih lama dibandingkan dengan waktu yang biasanya dihabiskan untuk menyelesaikan proses audit sebelum adanya pandemi (Khasanah dan Suryatimur, 2021). Terganggunya kapabilitas auditor dalam pencarian bukti audit yang cukup dan benar diakibatkan oleh terbatasnya akses, perjalanan serta ketersediaan personel karena pertimbangan kesehatan sehingga berdampak pada waktu untuk auditor dalam merilis dan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini didukung oleh penelitian Wijasari dan Wirajaya (2021) bahwa terdapat perbedaan signifikan *audit delay* sebelum masa pandemi Covid-19 dan saat masa pandemi Covid-19.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Salah satu variabel yang dapat dihubungkan dengan *audit delay* adalah solvabilitas. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* didasari oleh teori agensi. Seperti yang dijelaskan oleh Ginantra dan Wijana (2015) bahwa solvabilitas menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang relatif besar dan mempunyai risiko yang tinggi, sehingga dapat memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan manipulasi laporan keuangan untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan. Tindakan manipulasi laporan keuangan terjadi karena ada konflik kepentingan bahwa manajer berusaha menyenangkan para pemegang saham, serta menyakinkan kreditor tentang kondisi keuangan perusahaan (Dewi,

2015). Terkait hal itu, teori agensi digunakan untuk membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen, sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan tenggang waktu proses audit yang berkepanjangan (Rahmawati, 2019). Dengan demikian, dalam perspektif teori agensi, solvabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*. Terjadinya *audit delay* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah) sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan terlebih dahulu (Shaumi, 2017). Dalam hal ini teori agensi, memberikan gambaran kepada auditor dalam memahami konflik kepentingan yang muncul dengan harapan waktu proses audit tidak berkepanjangan, sehingga *audit delay* dapat diminimalisir.

Selain teori agensi, pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* juga didasari oleh teori sinyal. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati (2019), adanya kondisi kesulitan keuangan dapat menjadi berita buruk bagi pihak eksternal yang akan mempengaruhi penilaian pihak eksternal terhadap kondisi perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung untuk menunda mempublikasikan berita buruk yang ada pada laporan keuangan. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk (*bad news*) dimata publik, sehingga manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan (Anita dan Cahyati, 2019).

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyana dan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, yang berarti semakin tinggi *audit delay*, maka solvabilitas akan semakin tinggi. Hasil sama juga ditunjukkan oleh Erita (2020), yang menunjukkan bahwa solvabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Debbianita dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Apriyana dan Rahmawati (2017) serta Erita (2020) dengan Debbianita dkk. (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Variabel lain yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah laba operasi. Menurut Hasanudin dalam Utami (2006), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Laba merupakan target utama investor, dengan laba yang besar membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Purnamawati, 2020). Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik ke publik karena berita baik ini merupakan sinyal positif. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Menurut Carlsaw (1991), terdapat dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga



perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang peugasan audit. Kedua, ketika perusahaan mengalami kerugian auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan (Chairi dan Ghozali, 2001).

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh laba operasi terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Budiarta (2016) menunjukkan bahwa laba/rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung untuk menghasilkan laba daripada mengalami kerugian. Hasil sama juga ditunjukkan oleh Devri (2017), yang menunjukkan bahwa laba/rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Apriyana dan Rahmawati (2017), yang menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Megayanti dan Budiarta (2016) serta Devri (2017) dengan penelitian Apriyana dan Rahmawati (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh laba operasi terhadap *audit delay*.

Hubungan solvabilitas dengan kecenderungan *audit delay* dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi proses auditnya akan semakin lama karena auditor dalam melakukan audit atas hutang diperlukan kehati-hatian. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengendalikan konflik keagenan. Konflik keagenan yang disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang, maka kendali akan

semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, dapat mempermudah pekerjaan auditor misalnya dalam pelaksanaan auditnya. Hal ini didukung oleh Saraswati dan Herawaty (2019), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif solvabilitas pada audit *report delay*. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Meiriska (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Saraswati dan Herawaty (2019) dengan penelitian Meiriska (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai struktur kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Hubungan laba operasi dengan kecenderungan *audit delay* dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan semakin cepat proses auditnya (Febisianigrum dan Meidiyustiani, 2020). Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengendalikan konflik keagenan. Konflik keagenan yang disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang, maka kendali akan semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat mempermudah pekerjaan auditor misalnya dalam pelaksanaan auditnya. Hal ini didukung oleh Saraswati dan Herawaty (2019), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif profitabilitas pada audit *report delay*. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Meiriska (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Saraswati dan Herawaty (2019) dengan penelitian Meiriska (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai struktur kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Hubungan solvabilitas dengan kecenderungan *audit delay* dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi proses auditnya akan semakin lama karena auditor dalam melakukan audit atas hutang diperlukan kehati-hatian. Ketika dengan adanya ukuran perusahaan yang besar maka proses auditnya akan semakin cepat karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai dan teknologi yang canggih (Febisianigrum dan Meidiyustiani, 2020). Dengan demikian, dapat mempermudah pekerjaan auditor misalnya dalam pelaksanaan auditnya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini didukung oleh Lapinayanti dan Budiarta (2018), yang menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian

yang berbeda ditunjukkan oleh Anita dan Cahyati (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Lapinayanti dan Budiarta (2018) dengan penelitian Anita dan Cahyati (2019), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Hubungan laba operasi dengan kecenderungan *audit delay* dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total asset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan semakin cepat proses auditnya (Febisianigrum dan Meidiyustiani, 2020). Ketika dengan adanya ukuran perusahaan yang besar, maka proses auditnya akan semakin cepat karena perusahaan yang besar cenderung mampu menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil karena memiliki pengendalian internal yang efektif, sehingga kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan rendah (Sastrawan dan Latrini, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016), yang menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Dewi dan Wiratmaja (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada *audit delay*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016) dengan penelitian Dewi dan Wiratmaja (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai ukuran perusahaan memoderasi pengaruh laba operasi terhadap *audit delay*.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah adanya perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan keuangan, yang menunjukkan terjadinya *audit delay* pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, adanya *gap* antara hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh solvabilitas dan laba operasi terhadap kecenderungan *audit delay*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Solvabilitas dan Laba Operasi Terhadap Kecenderungan *Audit Delay* dengan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi.”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian terkait pengaruh solvabilitas dan laba operasi terhadap kecenderungan *audit delay* dengan struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada masa pandemi Covid-19 karena didasari oleh adanya peraturan yang mengatur tentang batasan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan publik yang masih belum optimal dilakukan oleh perusahaan yang berada di Indonesia terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh solvabilitas, laba operasi, struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan, sehingga audit laporan keuangan memerlukan waktu yang lebih panjang.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya pembahasan yang jauh menyimpang dari pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini serta untuk menjaga agar penulisan penelitian ini

lebih terarah, maka peneliti memutuskan untuk membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada masalah tentang benar atau tidaknya struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh solvabilitas dan laba operasi terhadap kecenderungan *audit delay* pada perusahaan Sektor *Property, Real Estate and Building Construction* di BEI tahun 2019-2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah laba operasi berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh laba operasi berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh laba operasi berpengaruh terhadap *audit delay*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui pengaruh laba operasi terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Untuk mengetahui struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh laba operasi berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.
6. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh laba operasi berpengaruh terhadap *audit delay*.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi masalah yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber bagi perusahaan untuk meningkatkan ketepatanwaktuan dalam melaporkan laporan keuangan tahunan.

#### **2. Pemakai laporan keuangan yang telah di audit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan dalam mengambil setiap keputusan.

#### **3. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dari teori-teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *audit delay*.